

**ASOSIASI ANTARA *ATTACHMENT STYLES* DALAM HUBUNGAN ROMANTIS
PADA *RELATIONSHIP SATISFACTION* (KEPUASAAN DALAM SUATU
HUBUNGAN)**

Wina Lova Riza

Email: wina.lova@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This study aims to investigate the association between perceptions of childhood experiences with parents, attachment styles (avoidant, anxious/ambivalent, and security) in romantic relationships, and relationship satisfaction (satisfaction in relationships) with a sample of lecturers and employees of UBP in Karawang who have married or having a romantic relationship. The method used in this study is a regression method with the aim to find out the extent of the influence of one independent variable with the dependent variable. In other words, researchers intend to see the effect of variable attachment styles with relationship satisfaction. The research instrument used was to use two questionnaires with a Likert scale, namely the Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) questionnaire and the relationship assessment scale. From the results of the study using multivariate correlation analysis with the SPSS 24 program, a significant value of 0.009 was obtained with a probability (p) of 0,000; because $p < 0.05$, it indicates a significant relationship with a positive direction between attachment styles and relationship satisfaction. In addition, the following are the results of grouping the results of respondents' attachment style. From a total of 88 respondents, 50 of them (57%) have a fearful attachment style, 17 people (19%) have a dismissing attachment style, 11 people (13%) have a preoccupied attachment style, and 10 (11%) have type of secure attachment style.

Keywords: Attachment Styles, Relationship Satisfication, Romantic Relationship

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki asosiasi antara persepsi pengalaman masa kanak-kanak dengan orang tua, *attachment styles* (avoidant, anxious/ambivalent, dan security) dalam hubungan romantis, dan *relationship satisfication* (kepuasaan dalam hubungan) dengan sampel dosen dan karyawan UBP Karawang yang telah menikah atau sedang menjalani hubungan romantis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel indenpenden dengan variabel dependen. Dengan kata lain, peneliti bermaksud untuk melihat pengaruh variabel *attachment styles* dengan *relationship satisfication*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan dua kuesioner dengan skala likert, yaitu kuesioner *Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R)* dan *relationship assessment scale*. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi multivariat dengan program SPSS 24 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,009 dengan probabilitas (p) 0,000; karena $p < 0,05$, maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara attachment styles dengan relationship satisfaction. Sebagai tambahan, berikut dipaparkan hasil pengelompokan hasil attachment style responden. Dari total 88 preponden, 50 orang diantaranya (57%) memiliki tipe fearful attachment style, 17 orang (19%) memiliki tipe dismissing attachment style, 11 orang (13%) memiliki tipe preoccupied attachment style, dan 10 orang (11%) memiliki tipe secure attachment style.

Kata Kunci: Attachment Styles, Relationship Satisfication, Romantic Relationship.

Pengantar

Pengalaman di masa-masa awal kehidupan berdampak pada perkembangan hubungan di masa-masa selanjutnya terutama masa dewasa. Hubungan antara anak dan orang tua atau pengasuhnya di masa kanak-kanak terus memberikan dampak yang berkelanjutan hingga masa dewasa. *Attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosional positif yang berkembang antara anak dan individu tertentu (*caregiver* atau pengasuh utama), merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial yang terjadi selama masa bayi (Feldman, 2012). Menurut teori *attachment* kualitas dari interaksi awal anak dengan pengasuh utamanya memberikan dampak pada fungsi psikologis dan interpersonal anak selama hidupnya. Teori ini berdasarkan premis bahwa *attachment security* (kelekatan yang aman) berkembang ketika pengasuhnya memberikan kasih sayang, konsisten, dan bertanggung jawab dalam pengasuhan awal. Sementara mereka yang menerima perlakuan kasar dan tidak konsisten selama pengasuhan awal akan mengembangkan *insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman) (Ainsworth, 1978).

Dalam penelitian oleh Ainsworth (1978) ditemukan bahwa terdapat tiga gaya *attachment* pada bayi, yaitu *secure* (aman), *anxious/ambivalent*, dan *avoidant*

(menghindar). Anak yang memiliki *anxious/ambivalent attachment* dikarakterisasikan dengan ketidakpastian berhubungan dengan cinta yang diberikan oleh pengasuhnya, sedangkan anak dengan *avoidant attachment* cenderung tidak mencari kontak terhadap pengasuhnya dan mengandalkan dirinya sendiri. Main dan Solomon (1990) menggabungkan kategori keempat, yaitu *disorganized attachment*, dimana anak memperlihatkan perilaku-perilaku kontradiksi terhadap pengasuhnya.

Penelitian Ainsworth dan Bowlby di tahun 1978 telah menemukan bahwa gaya *attachment* seseorang mempengaruhi aspek-aspek hubungan romantis di masa dewasa seperti kepuasan dalam hubungan, kepercayaan, keintiman, dan *self disclosure* (Bilings, 2015). Dihubungkan dengan gaya *attachment* yang didapatkan pada masa kanak-kanak, orang dewasa yang memiliki *attachment avoidant* dicirikan dengan memiliki ketakutan akan kedekatan dan kurang memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Mereka mempercayai bahwa orang tidak akan merespon kebutuhan mereka dan sejalan dengan itu memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Sementara mereka yang memiliki *attachment anxiety* dicirikan dengan orang yang memiliki hubungan intim yang sangat intens, selalu mencari kontak dan keintiman dengan orang lain, dan disibukkan apakah

orang lain dapat ada untuk dirinya dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Orang dewasa yang *securely attached* rendah dalam *attachment avoidance* dan *anxiety*, dan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam penyesuaian pada hubungan mereka, sehingga menunjukkan kepercayaan, persahabatan, dan emosi-emosi yang positif.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa gaya *attachment* seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terutama dalam kedekatan dan hubungan romantis dengan pasangannya. Dengan didasari *attachment* seseorang yang didapatkan di masa kanak-kanak maka dapat diprediksi bagaimana kepuasan seseorang dengan pasangannya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mencari kolerasi antara persepsi pengalaman masa kanak-kanak terhadap orang tua atau pengasuh mereka, *attachment styles* dalam hubungan romantis, dan *relationsip satisfacation* (kepuasan dalam suatu hubungan).

Landasan Teori

Attachment Styles

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc

Cartney & Dearing, 2002). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Bowlby (dalam Haditono dkk,1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Mary Ainsworth (1978) mengamati lebih jauh tentang berbagai sikap seorang ibu terhadap anaknya berkaitan dengan terbentuknya *attachment*. Menurutnya, anak yang protes atau menyatakan ketidaksenangan terhadap keterpisahan (diturunkan dari gendongan atau pelukan) dan mendapatkan kembali ketentraman dengan hadirnya orang yang

meninggalkannya akan membuat anak merasa aman. Namun sekitar dua per-tiga anak tidak menunjukkan pola semacam ini. Pola ini disebut *insecure attachment*, yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam eksplorasi di kemudian hari. Tiga pola *insecure attachment* yang diamati Ainsworth, adalah sebagai berikut:

a. *Insecure Avoidant*

Anak protes pada keterpisahan sesaat/diturunkan dari gendongan dan ketika ada orang yang memberi perhatian datang atau memeluknya, anak tersebut akan mendekat dengan sikap yang gelisah, gugup, dan takut.

b. *Insecure-Ambivalent*

Pada saat anak protes, anak tidak dapat ditentramkan kecuali orang yang memberi perhatian kembali dan anak akan membenamkan diri dalam pangkuan atau melekat erat (seakan tidak ingin lepas lagi).

c. *Insecure-Disorganized*

Sikap anak seperti pola yang pertama dan yang kedua, yang sulit ditentukan untuk masuk kedalam kedua pola tersebut.

Dalam beberapa dekade belakangan ini, teori *attachment* telah diperluas dari interaksi antara anak dengan pengasuh utamanya menjadi bagaimana orang dewasa berfungsi dalam hubungan

romantis (Bartholomew & Horowitz, 1991; Hazan & Shaver, 2004; Shaver, Hazan, & Bradshaw, 1988; dalam Hudson, 2014). Lebih lanjut lagi, penelitian mengusulkan bahwa *attachment styles* seseorang mempengaruhi persepsi mereka dan pengalaman mereka dalam hubungan romantis, baik dalam tingkat global dan dalam konteks hubungan romantis yang spesifik (Cozzarelli, Hoekstra, & Bylsma, 2000; Grau & Doll, 2003; Hazan & Shaver, 1987; dalam Hudson, 2014). Contohnya Grau dan Doll (2003) menemukan bahwa individu yang *insecure* berkemungkinan untuk memendam keyakinan negatif dan kebencian terhadap pasangannya.

Temuan-temuan lain dari penelitian menemukan bahwa partisipan yang memiliki (Hazan, C. & Shaver, P.R., 1987; Vorria, P., Vairami, M., Gialaouzidis, M., Kotroni, E., Koutra, G., Markou, N., Marti, E. and Pantoleon, I., 2007):

a. *Securely attached* dalam hubungan romantisnya cenderung menggambarkan orang tua mereka lebih positif, begitu juga hubungan satu sama lain diantara orang tua mereka yang hangat. Secara khusus, partisipan yang *secure* cenderung menggambarkan hubungan masa kanak-kanak mereka dengan orang tua yang responsif, menunjukkan kasih sayang, peduli, dan

memiliki penerimaan yang besar terhadap anak.

- b. *Insecurely attached* dalam hubungan romantisnya cenderung menggambarkan orang tua mereka terutama saat hubungan mereka pada masa kanak-kanak dengan orang tua yang dingin dan adanya penolakan. Mereka juga menggambarkan bahwa orang tua mereka tidak konsisten dan tidak adil.

Penemuan yang serupa yang juga menggunakan kuesioner *self-report* yang sama, ditemukan bahwa individu yang *securely attached* memiliki tendensi untuk melaporkan persepsi yang positif di masa awal terhadap hubungan pada keluarga. Sebaliknya, pada individu yang *anxious-ambivalent* ditemukan bahwa mendapatkan dukungan yang tidak konsisten dari orang tua. Sementara individu yang *avoidant* cenderung melaporkan bahwa mereka dipisahkan oleh ibu mereka ketika masa kanak-kanak dan memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain (Collins, N.L. and Read, S.J., 1990; Feeney, J.A. and Noller, P., 1990; Levy, K.N., Blatt, S.J. and Shaver, P.R., 1998).

Relationship Satisfaction

Bolby, yang disampaikan dalam Campbell, Simpson, Boldry, & Kashy (2005) menyatakan bahwa interaksi awal

saat menjalin hubungan berfungsi sebagai pembentukan ekspektasi apa aspek-aspek yang diinginkan oleh individu, ini berarti bahwa pengalaman awal dalam sebuah hubungan romantis penting dalam kepuasan dalam hubungan dikemudian hari. Alexander (2008) menyatakan bahwa ketika standar-standar yang dipegang oleh individu tidak terpenuhi, akan menyebabkan stress, dilusi, dan kekecewaan.

Secure attachment style telah dihubungkan dengan kepuasan dalam suatu hubungan (*relationship satisfaction*). *Relationship satisfaction* secara positif berkorelasi dengan *secure attachment* dan berkorelasi negatif dengan *insecure attachment* (Jones & Cunningham, 1996), yang juga dapat diekspresikan sebagai *avoidant* atau *anxious ambivalent attachment*. Murray, Holmes, Griffin, Bellavia & Rose, (2001) menyatakan bahwa mengalami rasa aman dari cinta dan komitmen oleh pasangan menghilangkan persepsi dari resiko-resiko yang diasosiasikan dengan saling ketergantungan. Individu yang memiliki *secure attachment style* secara umum akan menikmati kualitas hubungan romantis.

Individu yang *insecurely attached* cenderung mengalami lebih hal-hal yang kurang menyenangkan dalam hubungan romantis daripada individu-individu yang

securely attached. Individu-individu yang mengalami tingkat *anxiety* yang tinggi dalam sebuah hubungan melaporkan adanya kurang kepuasan (Keelan, Dion, and Dion, 1998). Seberapa besar tingkat kedekatan atau jarak dalam sebuah hubungan romantis dapat dipengaruhi oleh *attachment styles* dan dapat membuat suatu hubungan menjadi tidak memuaskan baik satu maupun kedua belah pihak parties (Feeney, 1999). Ketika salah satu pasangan dalam sebuah hubungan mengalami *anxiety* karena diabaikan atau kurangnya kenyamanan dengan berdekatan akan membawa orang lain untuk mengalami ketidakpuasan dalam sebuah hubungan (Jones & Cunningham, 1996). *Insecure attachment* akan mengarahkan individu mengalami kurangnya rasa suka cita dalam sebuah hubungan romantis.

Individu-individu dengan *secure attachment* menikmati tingkat yang lebih tinggi dalam *relationship satisfaction* ketika mereka mengalami hubungan romantis karena lebih ramah daripada mereka yang *insecurely attached* dan memiliki kurang memiliki hambatan dalam menikmati keamanan dan komitmen dari cinta pasangan mereka. Individu-individu *insecurely attached* memiliki kesulitan dalam menikmati hubungan yang romantis karena mereka disibukkan dengan peningkatan tingkat konflik yang dirasakan

sebagai ancaman terhadap stabilitas terhadap hubungan mereka.

Kembali lagi berdasarkan penelitian dari Hazan dan Shaver (1987) telah menemukan bahwa *secure attachment* secara positif diasosiasikan dengan kualitas hubungan romantis, sementara *insecure attachment* secara negatif diasosiasikan dengan *relationship satisfaction*. Studi-studi menyatakan bahwa *secure relationship* dikarakterisasikan dengan komitmen, kepercayaan tingkat tinggi, saling ketergantungan, dan kepuasan. Sementara itu, Feeney dan Noller (1990) menemukan bahwa partisipan *avoidant attachment* cenderung melaporkan bahwa mereka tidak pernah merasakan cinta daripada partisipan yang *secure*. Partisipan yang *secure* juga cenderung memiliki hubungan yang lebih lama daripada partisipan yang *anxious* dan kecil kemungkinan untuk bercerai. Studi terbaru yang menggunakan pengukuran berbeda juga menyediakan dukungan empiris hubungan antara *secure working models of attachment* dan kemungkinan merasakan hubungan yang positif (Haydon, K.C., Roisman, G.I., Marks, M.J. and Fraley, R.C., 2011; Holland, A.S. and Roisman, G.I., 2010).

Attachment Styles (Kelekatan)

Kelekatan adalah proses natural yang terbentuk antara seseorang dengan figur lekat dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan dengan memaksimalkan tiga fungsi kelekatan sebagai *secure base*, *safe heaven*, dan *proximity maintenance* (Hazan & Shaver, 1994). Pengalaman seseorang dengan figur lekat selama masa hidupnya dapat memberikan gambaran kelekatan dari dua dimensi yakni kelekatan menghindar dan kelekatan cemas.

a. *Attachment Styles Anxiety* (Kelekatan cemas)

Fraley dan Shaver (2000) mendefinisikan gaya kelekatan romantis sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan emosional, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu (dalam konteks ini yang menjadi figur lekat adalah pasangan romantis yaitu suami/istri, atau pacar). Pada tahap perkembangan selanjutnya, dimensi kelekatan cemas menjadi refleksi dari kecemasan terhadap penolakan dari kasih sayang atau kecemasan atau keraguan terhadap keberadaan pasangan.

b. *Attachment Styles Avoidance* (Kelekatan Menghindar)

Kelekatan menghindar adalah kelekatan dengan karakteristik menghindari keintiman yang berlebihan dan ketergantungan, mereka tidak terlalu

menyukai hubungan dengan keintiman yang sangat tinggi serta mereka tidak akan mau bergantung secara berlebihan dengan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007). Mereka juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau ancaman secara mandiri.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain, peneliti bermaksud untuk melihat pengaruh variabel *attachment styles* dengan *relationship satisfaction*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik *non-probability* sampling yaitu merupakan teknik dimana peneliti tidak mengetahui besarnya populasi dan tidak dapat mendaftarkan siapa saja yang ada didalamnya (Gravetter & Forzano, 2012). Peneliti menggunakan teknik *non-probability* sampling karena peneliti tidak mengetahui data pasti jumlah populasi yang akan peneliti teliti. Populasi penelitian ini adalah mereka yang berumur 20 hingga 60 tahun yang sudah atau pernah menikah dan sedang atau pernah memiliki pacar. Metode

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *snowball sampling*, merupakan teknik penentuan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel makin lama makin banyak. Ibaratkan sebuah bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar.

Penelitian ini menggunakan dua kuesioner dan masing-masing memiliki petunjuk dan tujuan yang berbeda-beda. Kuesioner adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek yang ingin diketahui (Sutrisno, 2000). Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan pilihan jawabannya. Jawaban kuesioner ini berbentuk skala, dan yang dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Kothari, 2004).

Hasil Dan Diskusi

Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi multivariat dengan program SPSS 24 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,009 dengan

probabilitas (p) 0,000; karena $p < 0.05$, maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *attachment styles* dengan *relationship satisfaction*.

Bowlby dalam teori attachment yang dikembangkannya (1969) mengemukakan bahwa ikatan emosional mendalam terbentuk antara bayi dengan satu atau lebih orang dewasa, yang biasanya orang tua atau pengasuhnya. Perkembangan dari ikatan emosional ini atau dinamakan *attachment* (kelekatan) melibatkan orang tua yang memberikan cinta, pengasuhan, kepercayaan, *safety*, dan rasa hormat kepada anak-anak mereka, dan secara sensitif menanggapi respon pada kebutuhan anak-anak mereka. Kualitas dari hubungan awal antara orang tua dan anak menciptakan kerangka harapan dan keyakinan yang diinternalisasi terhadap diri sendiri dan diri dalam kaitannya dengan orang lain. Kerangka ini bertahan lama dan diperluas ke hubungan romantis (ISDP, 2004; Feeny, 2008; Simpson and Rholes, 2012). Sehingga, *attachment system* mempengaruhi kognitif, emosional, dan perilaku dalam hubungan romantis. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah mengemukakan bahwa orang yang memiliki *attachment* yang *secure* secara positif berhubungan dengan *relationship satisfaction* pada hubungan romantis.

Sementara *attachment styles* yang *insecure* dikaitkan secara negatif dengan *relationship satisfaction*. Responden yang memiliki *secure attachment* mungkin mencerminkan kemampuan mereka dalam menyediakan dan merasakan cinta, perhatian, dan dukungan (Gleeson & Fitzgerald, 2014).

Sebagai tambahan, berikut dipaparkan hasil pengelompokan hasil *attachment style* responden. Dari total 88 preponden, 50 orang diantaranya (57%) memiliki tipe *fearful attachment style*, 17 orang (19%) memiliki tipe *dismissing attachment style*, 11 orang (13%) memiliki tipe *preoccupied attachment style*, dan 10 orang (11%) memiliki tipe *secure attachment style*.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi multivariat dengan program SPSS 24 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan probabilitas (p) 0,000; karena $p < 0,05$, maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *attachment styles* dengan *relationship satisfaction*.
- b. Dari hasil penelitian didapatkan R^2 sebesar 0,432, hasil ini dikalikan

dengan 100% hingga diperoleh persentasi sebesar 43,2%. Artinya bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh masing-masing *attachment styles* secara bersama-sama dengan *relationship satisfaction* adalah 43,2%, sedangkan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Kepustakaan

- Aynew, E. (2016). The Effect of Adult Attachment Style on Couples Relationship Satisfaction. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2).
- Billings, A. (2015). *The Roles of Attachment Style and Self-Disclosure in Relation to Satisfaction in Dating Relationships*. Wisconsin Lutheran College.
- Feldman, R. S. (2013). *Essentials Of Understanding Psychology, Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Gardner, T. (2007). Adult Attachment and the Link To Relationship Satisfaction: A Review of the Literature. *Master's thesis, Pacific University*.
- Gleeson, G., Fitzgerald, A. (2014). Exploring the Association between Adult Attachment Styles in Romantic Relationships, Perceptions of Parents from Childhood and Relationship Satisfaction. *Journal Health*, 6, 1643-166.
- Hamond, J. R., Fletcher, G. J. O. (1991). Attachment Styles and Relationship Satisfaction in Development of Close

- Relationship. *New Zealand Journal of Psychology*, 20, 56-62.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic Love Conceptualized As An Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 511-524.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 93-98.
- Miller, J., & Tedder, B. (2011). The Discrepancy Between Expectations and Reality: Satisfaction in Romantic Relationships. Hanover College *PSY 401: Advanced Research*.
- Nathan W. H. R. Chris, F., Claudia, C. B., Amanda, M. V. (2014). Coregulation in Romantic Partners' Attachment Styles: A Longitudinal Investigation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(7) 845- 857.
- Nelson, S. (2015). Adult Attachment and Relationship Satisfaction Among Men Who Experienced Childhood Abuse. *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, Walden University ScholarWorks.
- Nessi, R. T., & Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1, (02).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D.(2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika